

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting dalam keberhasilan pembangunan perekonomian bagi suatu negara. Ekonomi maju disebabkan pertumbuhan meningkat, salah satunya dari output nasional. Hal tersebut berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara keseluruhan tetap baik ditengah perekonomian dunia yang sedang melambat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia banyak ditopang oleh permintaan domestik. Sementara pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat memiliki bidang unggul yaitu industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat memiliki sumbangsih yang besar bagi Indonesia, meskipun tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang besar ditopang oleh bidang informasi dan komunikasi serta besarnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat mulai dari jumlah penduduk hingga kekuatan ekonomi.

Tujuan utama dalam pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat kearah yang lebih baik, termasuk dari bidang fisik ataupun psikis, sehingga kualitas hidup masyarakat akan meningkat seiring dengan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Jika pembangunan ekonomi pada sebuah daerah berhasil maka pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dapat dipastikan turut mengalami kenaikan. Upaya pengembangan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan produksi barang dan jasa meningkat dan kesejahteraan setiap individu mengalami peningkatan biasa juga disebut pertumbuhan ekonomi. Namun, terjadinya pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah belum tentu berdampak pada keberhasilan pembangunan. Hal ini dikarenakan tolok ukur pembangunan adalah dari tingkat kesejahteraan,

kualitas sumber daya (Sumber Daya Manusia dan Lingkungan hidup) dan keamanan (Audey & Ariusni, 2019).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Jawa Barat, sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dan kontribusi ekonomi yang signifikan, memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data BPS, Jawa Barat mencatatkan kontribusi sekitar 13,8 % terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022. Meskipun demikian, dinamika pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat menunjukkan pola fluktuasi, terutama selama periode 2019-2023 yang di pengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan global, termasuk pandemi Covid-19 (BPS Jawa Barat 2023).

Upaya mempercepat pemulihan ekonomi perlu kerja keras dan kerja sama semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun swasta. Pembangunan ekonomi dengan tujuan utama yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan sasaran yang harus dicapai agar dapat mensejajarkan diri dengan negara-negara maju.

Tabel 1. 1

**Laju pertumbuhan ekonomi (%) di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
Tahun 2019-2023**

Provinsi	Tahun					Rata- Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	5,89	-2,39	3,56	5,25	4,96	3,45
Jawa Barat	5,07	-2,52	3,74	5,45	5,00	3,34
Jawa Tengah	5,41	-2,65	3,33	5,31	4,98	3,27
Jawa Timur	6,6	-2,67	5,58	5,15	5,07	3,94
Banten	5,52	-2,33	3,56	5,34	4,95	3,4
DI Yogyakarta	5,53	-3,39	4,49	5,03	4,81	3,45

Sumber: BPS Statistik 2024

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi di pulau jawa dari tahun 2019-2023 terlihat rata-rata di atas 3%. Terlihat rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Dari data Badan Pusat Statistika Indonesia ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi di

beberapa Provinsi yang ada di provinsi utama di Indonesia selama periode 2019-2023. Secara umum, semua provinsi mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi negatif di seluruh provinsi. DKI Jakarta, sebagai ibu kota negara menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil namun mengalami penurunan sebesar -2,39% pada tahun 2020. Jawa Timur dan Jawa Barat juga mengalami penurunan pada tahun 2020, namun kembali menunjukkan kenaikan di tahun-tahun berikutnya. Provinsi DI Yogyakarta mencatat pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 5,53 tetapi juga mengalami penurunan terbesar pada tahun 2020 sebesar -3,39%. Meskipun demikian, rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode ini menunjukkan pemulihan pasca-pandemi di seluruh provinsi, dengan rata-rata tertinggi di capai oleh Jawa Timur 3,94% dan terendah oleh Jawa Tengah sebesar 3,27%. Data ini menunjukkan betapa pentingnya langkah pemulihan ekonomi serta kebijakan yang fleksibel guna memastikan stabilitas pertumbuhan ekonomi di masa depan. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto nasional. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonominya. Variabel jumlah penduduk dipilih karena berhubungan langsung dengan ketersediaan tenaga kerja dan permintaan barang dan jasa. Konsumsi rumah tangga menjadi fokus karena merupakan komponen utama dalam perhitungan PDB. Pengeluaran pemerintah juga relevan karena mencerminkan kebijakan fiskal yang dapat mendorong aktivitas ekonomi, terutama dalam masa pemulihan pasca pandemi COVID-19. Sementara itu, suku bunga dipertimbangkan sebagai variabel penting dari sisi kebijakan moneter yang memengaruhi investasi dan konsumsi. Periode 2019–2023 dipilih karena mencakup masa pandemi hingga tahap pemulihan, sehingga menarik untuk diteliti guna mengetahui dinamika pertumbuhan ekonomi dalam situasi yang penuh tantangan. Dengan menganalisis keempat variabel tersebut secara bersamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat dan menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif. (BPS Statistika 2025)

Berdasarkan data BPS, pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi. Dimana mencatat angka cukup tinggi di tinggi di tahun 2018, kemudian turun di 2019-2021, kemudian melesat kembali di tahun 2022 dan 2023. Penurunan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat paling rendah di 2020 akibat dari pandemi covid-19, masa itu ekonomi jawa Barat -2,52% (terendah sejak 1998). Berikut di bawah ini data pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat:

Tabel 1. 2
Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat tahun 2019-2023

Tahun	PDRB Harga Konstan (Rp Miliar)	PDRB Harga Berlaku (Rp Miliar)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	1.490.959	2.123.153	5,07%
2020	1.453.380	2.082.107	-2,52%
2021	1.507.746	2.204.660	3,74%
2022	1.589.954	2.422.782	5,45%
2023	1.669.416	1.953.425	5,22%

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Barat periode 2019-2023 cenderung fluktuatif. Tingkat pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020, Sementara tertinggi tahun 2022. Ke depannya, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat di proyeksi akan meningkat banyak sekali kawasan industri yang ada di Jawa Barat. (BPS 2024)

Salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan produktivitas dalam pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk. Kegiatan produksi tidak terlepas dari penduduk yang menjadi roda penggerak dalam kegiatan produksi barang ataupun jasa (Martadinata, 2022).

Peningkatan jumlah penduduk mampu meningkatkan tenaga kerja dan permintaan barang ataupun jasa sehingga menghasilkan output dalam jumlah yang besar dan perekonomian dapat terus berkembang (Utomo et al., 2022).

Menurut data BPS jumlah penduduk provinsi Jawa Barat tahun 2019-2023 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut adalah data jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2023.

Tabel 1. 3

Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk provinsi Jawa Barat tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	LPP (persen)
2019	49.316.712	1,48 %
2020	49.935.858	1,11 %
2021	48.782.402	1,41 %
2022	49.405.810	1,33 %
2023	49,860,330	1,30%

Sumber: Badan Pusat Statistika 2024

Tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi di Provinsi Jawa Barat berada pada tahun 2019 sebesar 1,48%. Kemudian, terjadi penurunan angka pertumbuhan penduduk secara tajam, yang awalnya 1,48% menjadi 1,11% menurun sebesar 0,37% pada tahun 2020. Penurunan pertumbuhan penduduk yang tajam disebabkan pengaruh migrasi dan peningkatan tingkat kematian akibat pandemi. Kemudian, laju pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan pada tahun 2021 dikarenakan meningkatnya angka kelahiran yang menandakan bertambahnya jumlah penduduk. (BPS 2024)

Pertumbuhan ekonomi secara nyata dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang berada dalam usia produktif dan aktif bekerja. Ketika semakin banyak orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, maka laju pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan penduduk produktif adalah mereka yang berusia minimal lima belas tahun dan terlibat dalam kegiatan ketenagakerjaan, termasuk pula

mereka yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran), karena keduanya berperan dalam memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi.(Yuliani, 2021)

Fertilitas berhubungan dengan penambahan penduduk, maka mortalitas merupakan pengurangan dari penduduk. Tingkat kematian yang terjadi umumnya berbeda menurut golongan umur, jenis kelamin maupun kondisi sosial ekonomi, oleh karena itu tingkat kematian yang terjadi di suatu wilayah sering berhubungan dengan kemajuan sosial ekonomi wilayah tersebut. (Jubaedah, 2016)

Faktor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah konsumsi. Sesuai dengan pandangan Keynesian (1930), konsumsi memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif Keynesian, tingkat konsumsi rumah tangga dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi stabilitas ekonomi negara. Peningkatan tingkat konsumsi rumah tangga dianggap sebagai pendorong utama perubahan dalam aktivitas ekonomi dan pendapatan suatu wilayah atau negara. Semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga, semakin besar potensi pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Hal tersebut terjadi karena efek bergulir (ripple effect) dari konsumsi, di mana konsumsi yang tinggi mendorong peningkatan produksi, investasi, dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam Teori Keynesian, strategi meningkatkan tingkat konsumsi rumah tangga sering menjadi solusi untuk mengatasi masalah ekonomi seperti resesi atau depresiasi. Kebijakan yang dapat mendorong konsumsi rumah tangga yaitu insentif konsumsi atau pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek publik yang meningkatkan konsumsi sehingga dapat memberikan dorongan signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas perekonomian negara.

konsumsi rumah tangga yang biasanya menjadi penyumbang utama PDB, mengalami penurunan signifikan pada awal pandemi. Data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat mengalami kontraksi sebesar -2,44%, yang sebagian besar disebabkan oleh melemahnya konsumsi masyarakat. Meski demikian, konsumsi rumah

tangga mulai bangkit kembali sejak tahun 2021, seiring pelonggaran mobilitas dan program pemulihan ekonomi nasional. Oleh karena itu, konsumsi rumah tangga menjadi variabel penting dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar peran pemulihannya terhadap pertumbuhan ekonomi.(BPS 2025)

Menurut Teori Keynesian, faktor lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat berfungsi sebagai stimulus yang kuat untuk mengaktifkan kembali aktivitas ekonomi. Dalam Teori Keynesian, kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek publik, dapat memberikan dorongan signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan membantu menstabilkan perekonomian negara. Misalnya, investasi pemerintah dalam infrastruktur dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, pengeluaran pemerintah pada sektor-sektor seperti pendidikan dan kesehatan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam situasi krisis atau ketidakstabilan ekonomi. Melalui kebijakan yang tepat, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional. Keberhasilan ekonomi di tingkat regional tidak hanya mencerminkan kemajuan lokal tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan. Dengan demikian, memperhatikan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap daerah menjadi strategi penting dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di seluruh negara.

Pengeluaran pemerintah juga menjadi fokus utama karena selama pandemi, pemerintah pusat maupun daerah melakukan berbagai stimulus fiskal untuk mendorong pemulihan, seperti bantuan sosial, subsidi, serta peningkatan belanja infrastruktur. Namun, efektivitas belanja pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih menjadi perdebatan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Di sisi lain, suku bunga sebagai bagian dari kebijakan moneter juga mengalami fluktuasi selama periode ini. Bank Indonesia sempat menurunkan suku bunga acuan secara bertahap untuk mendorong konsumsi dan investasi, namun dampaknya terhadap ekonomi daerah belum sepenuhnya jelas.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi loanable funds. Pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang di pinjam dari lain pihak. Secara umum, penurunan suku bunga mendorong peningkatan pinjaman dan konsumsi karena biaya pinjaman menjadi lebih murah. Hal ini meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kenaikan suku bunga cenderung menurunkan konsumsi dan investasi karena biaya pinjaman lebih tinggi, yang bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi namun efektif dalam mengendalikan inflasi. (Sukirno, 2012).

Suku bunga merupakan harga yang perlu dibayarkan dalam suatu transaksi penukaran uang dalam jumlah yang sama dengan selisih waktu tertentu. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar dapat mempersulit komunitas bisnis untuk membayar biaya bunga dan hutang, karena hal itu menambah beban bisnis dan secara langsung mempengaruhi keuntungan mereka. Jadi dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa Suku Bunga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian dikarenakan terjadinya pertukaran rupiah yang menjadi beban atas penggunaannya. (Ningsih, S., & Kristiyanti, 2019)

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam proses meningkatkannya,

pemerintah daerah mengacu pada peningkatan nilai ekonomi yang terjadi. Namun, pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sering kali terjadi masalah-masalah yang menghambat sehingga terjadinya ketidakmerataan, ketimpangan, dan kerusakan ekonomi. Maka dari itu, pentingnya fokus pemerintah dalam mengelola aspek atau faktor-faktor pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Barat dapat berubah, namun pentingnya memahami dan mengetahui lebih dalam bagaimana kondisi faktor-faktor pertumbuhan ekonomi regional sehingga dapat dikatakan stabil dan berkelanjutan. Meskipun berbagai studi sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada skala nasional atau regional secara umum. Penelitian spesifik di tingkat provinsi, terutama untuk wilayah dengan karakteristik unik seperti Jawa Barat, masih terbatas. Selain itu, fluktuasi pertumbuhan ekonomi akibat pandemi COVID-19 menambah kompleksitas dalam menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi selama periode 2019-2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Studi ini tidak hanya penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Jawa Barat.

Dengan pendekatan yang berbasis data terkini dan analisis yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan kebijakan ekonomi daerah, terutama dalam menghadapi tantangan pemulihan pascapandemi dan menjaga stabilitas ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, judul yang akan

diteliti peneliti pada penelitian ini adalah **“ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, KONSUMSI RUMAH TANGGA, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA BARAT TAHUN 2019-2023”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan, berikut adalah poin identifikasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian:

1. Pertumbuhan jumlah penduduk di Jawa Barat bisa mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan tenaga kerja yang produktif dan meningkatkan konsumsi. Namun hal ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, ketersediaan pekerja, investas, dan kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya serta infrastruktur. Jika dikelola dengan baik, peningkatan penduduk justru dapat menyebabkan masalah seperti pengangguran dan kemiskinan.
2. Konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), namun kontribusi konsumsi rumah tangga di Jawa Barat terhadap pertumbuhan ekonomi masih perlu dianalisis untuk mengetahui signifikansinya.
3. Pengeluaran pemerintah, terutama dalam bentuk investasi infrastruktur dan program pembangunan, berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi, namun efektivitas pengeluaran pemerintah di Jawa Barat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masih perlu dibuktikan.
4. Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang mempengaruhi investasi dan konsumsi, di mana suku bunga tinggi dapat menekan investasi akibat mahalnya biaya pinjaman, sementara suku bunga rendah cenderung mendorong investasi.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Karena keterbatasan peneliti dalam upaya pemecahan masalah tersebut, serta keterbatasan waktu yang peneliti miliki maka peneliti membatasi masalah

yang akan diteliti hanya pada masalah jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2019-2023
2. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2019-2023
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2019-2023
4. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2019-2023

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang akan di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat Tahun 2019-2023
2. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat Tahun 2019-2023
3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat Tahun 2019-2023
4. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat Tahun 2019-2023

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
Bagi penulis, ujian ini sangat berharga untuk memenuhi kebutuhan skolastik dalam menyelesaikan studi Ekonomi Syariah Program Studi

Sarjana 1 UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon serta menambah informasi dan pengalaman tentang pentingnya memahami masalah di dalam melakukan kehidupan mencari kebutuhan sehari-hari.

2. Bagi Pembaca

pemuaan penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca untuk dijadikan sebagai informasi atau referensi dalam pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka penulis membuat sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan memuat mengenai landasan teori yang relevan dalam penulisan peneliti ini bab ini akan memuat mengenai penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan uji statistik

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai tentang jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian dan unit observasi penelitian, jenis data, populasi dan sampel, uji persyaratan dan uji statistik

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan akan menguraikan mengenai data hasil penelitian dan pengujian hipotesis dan juga temuan penelitian dan menguraikan mengenai data penelitian dan hasil analisis data

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai kesimpulan dan saran. Bagian akhir yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran- lampiran.